

Bahasa Jawa Pantura Tak Terpeta,
Lagu-lagunya Merambah Nusantara

Oleh : Nurochman Sudibyo YS

--Sebelum kita bahas lebih dalam makalah ini izinkan saya buka dengan tembang berbahasa Jawa pantura dialek Indramayu-Cirebon atau Cirebon-Indramayu yang sudah dikenal dan melegenda sebagaimana lagu “Kucing Garong, Sumpah Suci, Warung Pojok dan Cibulan” yang akrab di telinga masyarakat Indonesia.

DUDA KEPAKSA*1

Lara sih lara, Gara-gara mboke bocah, Kerja ning Saudi Arabia.
Kula ning umah mongmong bocah

Apa kesirian ning tangga, Sing wis pada mangkat mana
Blenak temen duda paksa, Mongmong bocah bari usaha
Reff :

Senook ,Aja nagis kelangan mimi ya nok ya
Sebab mimi lagi usaha, Sedelat maning arep teka (2 Kali)

Apa kesirian ning tangga, Sing wis pada mangkat mana
Blenak temen duda paksa, Mongmong bocah bari usaha,”.

Menyimak tembang tarling dangdut*2 diatas, meski syairnya tidak memiliki kaidah sastra (baca: pengindahan kata) namun pada kenyataannya merupakan ungkapan empirik penciptanya. Syair tersebut tidak hanya sekedar menyuarakan nasib perekonomian masyarakat kita saat ini, namun juga telah ikut serta mewakili jeritan kaum laki-laki di berbagai daerah Indonesia. Dimana saat ini banyak yang ditinggalkan istrinya karena bekerja bertahun-tahun di luar negeri.

Lalu coba dicermati lirik lagu diatas, yang tertuang dalam bahasa komunikasi lokal masyarakat Indramayu-Cirebon. Namun karena temanya sangat mengena dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat Indonesia, maka lagu tersebut pun disukai dan menjadi hit di daerah pantura (Pantai Utara Jawa) dan kemudian menyebar ke seluruh Indonesia.

Catatan Kaki:

*1- Lagu Tarling Dangdut tarling “Duda Kepaksa” Populer di Indonesia tanpa menonjolkan siapa pencipta dan penyanyi yang mempopulerkannya.,

*2- Tarling Dangdut berbeda dengan Dangdut Tarling. Tarling dangdut adalah jenis lagu berirama tarling yang dikarang dengan patokan gamelan diracik dengan melodi gitar petik, suling klasik dan tepak gendang khas seniman Indramayu-Cirebon yang terdiri dari gendang besar dan dua hingga gendang ketipung kecil yang dimainkan secara bersama-sama. Adapun Dangdut tarling adalah jenis lagu dangdut nasional yang diterjemahkan dalam bahasa jawa pantura berdialek Cirebon-Indramayu. Lagu-lagunya tidak bisa ditransfer dalam irama gamelan hanya saja melodinya dan gendangnya dibuat sebagaimana tarling. Sebagai contoh irama lagunya “Keong Racun” berbeda dengan lagu “Alamat Palsu” nya Ayu Tingting yang merupakan lagu dangdut modern dengan mengambil esensi kegemaran rakyat Indonesia dengan music Dangdut Tarling. (Migrasi dari gamelan ke Gitar-suling—sejarah tarling, karya Nurochman SYS dan gabungan penulis indramayu.

Menengok kronologis bahasa Indramayu atau basa Dermayon yang lazim disebut Basa Cirebon dalam teks lagu dangdut tarling dan tarling dangdut, sungguh memiliki kemenarikan tersendiri. Bahasa Indramayu memang memiliki beragam dialek. Hal ini karena Indramayu adalah daerah kabupaten yang memiliki luas wilayah dan jumlah penduduk terbanyak di Jawa Barat, dipengaruhi bahasa penduduk di perbatasan daerah pasundan. Secara geografis Kabupaten Indramayu*3 berada di ujung paling utara Jawa Barat. Kabupaten ini areanya terbentang dari Desa Singakerta Kecamatan Krangkeng, berbatasan dengan Desa Bungko Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon di bagian timur, hingga ke arah barat, tepatnya di gerbang Kali Sewo Desa Sukra Kecamatan Sukra berbatasan dengan Kecamatan Sukratu Kabupaten Subang.

Latar Geografis

Dilihat dari letak geografisnya Kabupaten Indramayu berada pada 107° 52 ° - 108° 36 ° Bujur Timur dan 6° 15 ° - 6° 40 ° Lintang Selatan, Ini cukup membuktikan sebagai daerah besar yang ikut serta menyumbangkan perkembangan bahasa jawa di pantura. Apalagi jika melihat garis pantainya yang berjarak 114,1 Km. Keadaan georafis ini sudah barang tentu mempengaruhi status sosial dan budaya masyarakatnya. Menariknya lagi

bahasa yang digunakan masyarakat setempat meski beragam dialeknnya, saat berkomunikasi bisa saling memahami dan saling mengerti. Begitu juga ketika berhadapan dengan masyarakat luar Indramayu misalnya saja dengan Cirebon di bagian Timur, Majalengka dan Sumedang di bagian selatan, serta Subang, hingga purwakarta di wilayah barat.

Letak Kabupaten Indramayu yang membentang sepanjang pesisir pantai utara P.Jawa membuat suhu udara di kabupaten ini cukup tinggi yaitu berkisa 28 ° Celcius. Sementara rata-rata curah hujan sepanjang tahun sebesar 61,06 mm. Curah hujan tertinggi terjadi di Kecamatan Kertasemaya dengan jumlah hari hujan tercatat 2491 hari, sedang curah hujan terendah terjadi di Kecamatan Pasekan dengan jumlah hari hujan tercatat 683 hari. Melihat kondisi iklim seperti ini tentu saja sangat memberi pengaruh pada kultur masyarakatnya. Pengaruh ini sangat tampak dalam komunikasi lisan yang cenderung keras, dan tosblong (blakasuta = terus terang tanpa tedeng aling-aling).

***3** - Apabila dilihat dari letak geografisnya Kabupaten Indramayu terletak pada 107° 52 ° - 108° 36 ° Bujur Timur dan 6° 15 ° - 6° 40 ° Lintang Selatan. Kabupaten Indramayu yang terletak di pesisir utara Pulau Jawa ini memiliki 10 kecamatan dan 35 desa yang berbatasan langsung dengan laut. Daerah ini bentangannya sepanjang garis pantai 114,1 Km. dan, letak Kabupaten Indramayu yang membentang sepanjang pesisir pantai utara P.Jawa membuat suhu udara di kabupaten ini cukup tinggi yaitu Celcius- 28 ° Celcius.°berkisar antara 18 Sementara rata-rata curah hujan sepanjang tahun 2006 adalah sebesar 61,06 mm. Adapun curah hujan tertinggi terjadi di Kecamatan Kertasemaya kurang lebih sebesar 70 mm dengan jumlah hari hujan tercatat 2491hari, sedang curah hujan terendah terjadi di Kecamatan Pasekan kurang lebih sebesar 55 mm dengan jumlah hari hujan tercatat 683 hari.

Lebih unik lagi pada saat diungkapkan dalam tembang atau nyanyian malah berbeda. Kondisi kultural seperti ini juga terjadi di masyarakat Tapanuli/Batak. Di Sumatra Utara ini penduduknya juga dipengaruhi oleh lingkungan yang keras bahasa komunikasinya terkesan kasar. Begitu juga masyarakat Indramayu dan Cirebon, dan warga di sepanjang pantura Jabar-Jateng. Kata “Kirik, Asu, dobol, bajingan” dan sejenisnya, menjadi sapaan akrab sehari-hari, bahkan mereka tidak memiliki beban apapun saat berkata seperti itu dalam ungkapan lisan. Berbeda lagi disaat diungkapkan dalam bahasa tulis.

Misalnya saja pada puisi/guritan serta lirik lagu yang diungkapkan pencipta dan seniman daerah ini. Begitu juga puisi dan tembang yang terdapat di masyarakat Batak/Tapanuli. Mereka berpuita dan bernyanyi dengan hati. Tembang dan puisi-puita mereka sangat menyayat hati. Jika di Masyarakat Batak ada lagu “Butet.....” di Indramayu-Cirbon ada “aduh.....gusti kulane ampun ora kuat nandang larane.....”.

Kondisi geografis yang sama juga terjadi di masyarakat Kabupaten Cirebon *6. Sebagai salah satu daerah penting di pesisir pantai utara Pulau Jawa yang juga menjadi pintu gerbang Provinsi Jawa Barat di sebelah timur. Kabupaten Cirebon berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Posisi geografis seperti ini cukup strategis dalam mensosialisasikan bahasa Jawa dan pantura melalui tembang dan lagu-lagunya. Selain dilintasi jalur pantai utara Jawa yang mempertemukan arus lalu lintas Jakarta, Bandung dan kota-kota Priangan Timur ke arah Jawa Tengah dan sebaliknya. Daerah ini memang dengan mudah bias dijangkau dengan menggunakan transportasi darat, laut dan udara. Wajarlah kalau Kabupaten Cirebon memperoleh kemajuan yang signifikan dibidang industri dan perdagangan. Kemajuan ini juga berpengaruh pada usaha pengembangan bahasa melalui lagu-lagu dangdut tarling dan tarling dangdut* yang menggunakan bahasa Jawa pantura dialek Cirebon. Karena baik pencipta dan kreator lagu-lagu berbahasa Cirebon-Indramayu ini setelah era Dian record tumbang, mereka bertambah produktif meramaikan bisnis musik tanah air, dengan banyaknya perusahaan rekaman baik di kabupaten Cirebon maupun di kota Cirebon.

Kabupaten Cirebon juga tidak ada bedanya dengan Kabupaten Indramayu. Secara geografis daerah ini juga memiliki daerah yang luas dan iklim yang panas. Meski ibukota kabupaten ini berada di daerah selatan yang berbasis masyarakat Sunda dengan rata-rata penduduknya fasih berbahasa Sunda. Namun Bupati Cirebon telah berani menetapkan bahasa Cirebon sebagai bahasa wajib dan menjadi kebanggaan masyarakatnya. Maka tidaklah heran jika lagu-lagu berbahasa Cirebon-Indramayu bisa dengan mudah dipasarkan di daerah ini melalui produk CD, DVD MP3 dan MP4 nya.

***6-** Kabupaten Cirebon terletak di antara 108° 40’-108° bujur timur dan 6° 30’ – 7° 00’ lintang selatan. Jarak terjauh arah barat-timur sepanjang 54 km dan utara-selatan 39 km dengan luas wilayah 990,36 km² meliputi 40 kecamatan, 412 desa dan 12 kelurahan dengan ibukota kabupaten di Sumber.

Batas wilayah Kabupaten Cirebon di sebelah utara terdapat Kabupaten

Indramayu, Kota Cirebon dan Laut Jawa, di sebelah selatan: Kabupaten Kuningan, dan di sebelah timur: berbatasan dengan Kabupaten Brebes. Sedang di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Majalengka. Melihat batas yang strategis di kabupaten Cirebon ini, tidaklah heran jika bahasa Cirebon-Indramayu dengan begitu mudah masuk dan dijadikan bahasa ibu utama selain bahasa Sunda untuk sarana komunikasi sehari-hari di daerah tersebut.

Sementara itu Kota Cirebon*6 yang terletak di deretan pantai Utara Pulau Jawa. Dimulai dari arah timur Jawa Barat, garis pantainya memanjang, sepanjang 8 kilometer ke arah timur. Sedang jarak dari Utara ke Selatan terdapat 11 kilometer, dengan ketinggian di atas permukaan laut 5 meter. Kota Cirebon termasuk dataran rendah. Untuk menuju Kota ini siapa pun dapat ditempuh jalan darat sejauh 130 km dari arah Kota Bandung, dan 258 km dari arah Kota Jakarta. Tidaklah heran jika dari jarak yang dekat ini Kota Cirebon menjadi kota yang cepat berkembang dan pembangunannya sudah bisa dikatakan sebagai kota metropolitan.

Kota Cirebon termasuk daerah tropis, dengan suhu udara rata-rata 22,3°C dan maksimum 33,0°C. Adapun banyaknya curah hujan 1.351 mm per tahun dengan hari hujan 86 hari. Kelembaban udara di kota ini berkisar antara ± 48-93%. Pengaruh iklim yang panas sudah tentu memberi pengaruh pada perubahan kultur masyarakatnya. Penduduk kota Cirebon kini sudah jarang yang menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Cirebon. Hal ini karena kemajuan kota yang pesat dan Cirebon saat ini telah menjadi kota yang terus menerima hadirnya masyarakat luar, sebagai penduduk urban. Jadi tidaklah heran jika bahasa, lagu, tembang dan kesenian yang dikonsumsi masyarakat kota ini semakin hari semakin langka. Terbukti dengan bubarnya group tarling Putra Sangkala sejak tahun 2000, sebelum kemudian pimpinan group tarling legendaris yang diketuai H. Abdul Adjib*8 ini meninggal dunia di awal tahun 2011 lalu.

Sementara itu kota Cirebon yang secara etimologi dikenal dengan nama Kota Udang dan Kota Wali. Bahkan dikenal juga dengan sebutan kota Caruban Nagari*9 (penanda gunung Ceremai) Dikenal juga dengan sebutan Grage (Negeri Gede dalam bahasa Jawa Cirebon berarti kerajaan yang luas). Kota ini memang berpotensi sebagai daerah pertemuan antara budaya Jawa dan Sunda. Sejak beberapa abad silam, masyarakat Cirebon mampu menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Sunda dan bahasa Jawa.

*4 - Bahasa Cirebon; Awalnya adalah bahasa Jawa dialek Cirebon, dahulu dialek ini digunakan dalam perdagangan di pesisir Jawa Barat mulai

Cirebon yang merupakan salah satu pelabuhan utama, khususnya pada abad ke-15 sampai ke-17. Bahasa Cirebon dipengaruhi pula oleh budaya Sunda karena keberadaannya yang berbatasan langsung dengan kebudayaan Sunda. Dialek Cirebon mempertahankan bentuk-bentuk kuno bahasa Jawa seperti kalimat-kalimat dan pengucapan, misalnya *ingsun* (saya) dan *sira* (kamu) yang sudah tak digunakan lagi oleh bahasa Jawa Baku.

Lirik sebagai Simbol realitas

Berikutnya mari kita simak dan resapi tembang yang mewakili masyarakat perempuan Indramayu-Cirebon ini. Lagu ini syairnya memiliki unsur rima dan irama dalam sajak. Bahkan bisa dikatakan bernuansa sastra. Meskipun demikian nampak jelas terdapat kejanggalan pada esensi liriknya di luar kelaziman perilaku masyarakat Jawa. Simak saja lagu ini; dikisahkan seorang wanita cinta berat pada lelaki yang sudah beristri. Dari teks lagu ini diungkap secara jujur oleh masyarakat Kabupaten Indramayu, Kota Cirebon*19 dan Kabupaten Cirebon yang sekaligus diamini oleh masyarakat Indonesia. Mereka secara terbuka mempertontonkan keserakahan nafsu kemanusiaannya (baca: korup) -- berusaha meraih harta benda milik orang lain. Anehnya, meski sudah berlangsung puluhan tahun, lagu ini tidak ada yang memprotes terutama dari kalangan gender dan pengamat social budaya. Mungkin saja karena sudah kadung jadi symbol moralitas bangsa kita, yang cenderung tidak pernah puas pada apa yang sudah dimilikinya.

Mari kita simak lagunya “Tetep Demen”;

“Bli bisa diilangaken, tetep bae demen
Perasaan sun keganggu, yen sedina bli ketemu
Kelingan kenang meseme, Kebayang ning gantenge
Mengkenen temen rasane , demenan ana sing due
kelingan kenang meseme...

REFF

Kang kula ngarti, Sampeyan wis due rabi
Tapi kepriben, Kula ora bisa klalen
Kang sing percaya , Kula ning sampeyan tresna
Sewulan sepisan, Tulung kula tilikana
Senajan ora di kawin, nanging ikatan batin
kula ngrasa prihatin, kemutan janji kang dingin.

Mencermati tembang Tarling Dangdut bernuansa apik dari bahasa Cirebon-Dermayon di atas, kita pun langsung dengan jelas memahaminya. Apa dan bagaimana sebenarnya realitas masyarakat negeri kita saat ini. Jujur saja jika disimak lewat syair lagu tersebut mereka --para pencipta lagu, sudah mampu memenej emosinya melalui tembang dengan menggunakan bahasa ibunya dengan baik. Bahkan saya yakin pencipta maupun para penyanyinya tidak pernah merasa ikut serta mensosialisasikan tembang berbahasa Jawa tersebut. Mereka hampir tidak berfikir kalau karyanya itu bisa dimengerti atau tidak.

***5-** Dialek Cirebon diajarkan di sekolah-sekolah wilayah eks-Karesidenan Cirebon bersama dengan bahasa Sunda. Di wilayah eks-Karesidenan Cirebon, dialek ini dituturkan oleh mayoritas penduduknya yang bertempat tinggal di sepanjang pantai utara seperti di kota Cirebon, kabupaten Cirebon, Majalengka bagian utara, dan Kabupaten Indramayu atau dikenal dengan bahasa Dermayon. Sedangkan di Kuningan pada umumnya digunakan bahasa Sunda dialek Cirebon.

Apa yang mereka tembangkan semata sebagai karya yang dipacu untuk segera jadi uang dan kemudian kembali memproduksi lagu lainnya sebagaimana membuat rempeyek atau goreng tahu aci. Pasalnya bukan karena bahasa Indonesia atau bahasa Jawa yang mereka gunakan, melainkan bahasa-nya wong Cirebon dan Indramayu inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan bahasa Cirebon. --Catat : tanpa mencantumkan bahasa Jawa pantura dialek Indramayu atau Cirebon.

Bahasa yang Tak Terpeta

Perlu diketahui bahasa Jawa yang hidup di pantura saat ini tidak pernah terpeta dalam wilayah perkembangan Bahasa Jawa di Indonesia. Namun demikian masyarakat Indonesia dalam dekade dua dasa warsa sekarang justru terperangah dengan munculnya syair-syair lagu Jawa Pantura Indramayu-Cirebon. Menyaksikan perkembangan yang pesat ini, mau tidak mau akhirnya masyarakat di luar Pantura pun jadi paham dan ikut bersama menyanyi sembari merasa bangga atas bahasa Jawa yang dikemas dalam tembang ini. Mungkin saja melalui lagu-lagu ini ikut dititipkan fungsi tembang, sebagai corong majunya bahasa Jawa di Pantura dalam upaya mempertahankan seni budaya Jawa yang notabenenya masuk dalam konteks perkembangan bahasa.

Semenjak lama pula bahasa Jawa yang berkembang di Indramayu dan Cirebon tidak memperoleh sentuhan dari para peneliti bahasa Jawa. Bahkan belum pernah tersenggol proyek pengembangan bahasa Jawa yang secara spesifik mengungkap aneka dialek di wilayah kulon dan pinggiran Pantai Utara Pulau Jawa atau Pantura. Hal ini seakan memberi peluang pada tokoh-tokoh kebahasaan di Indramayu dan Cirebon untuk melepaskan diri dari bahasa Jawa. Maka desakan itu pun terealisasi manakala di tahun 70-an masyarakat intelektual Indramayu dan Cirebon menolak penggunaan kurikulum bahasa Jawa Wetan sebagai sumber pengajaran bahasa daerah di sekolah.

Kekosongan tersebut akhirnya dimanfaatkan oleh para penguasa di Provinsi Jawa Barat untuk mewajibkan masyarakat Indramayu dan Cirebon menggunakan bahasa Sunda. Bahasa Sunda pun kemudian dijadikan bahasa yang wajib diajarkan di daerah ini dan menjadi bahasa pendidikan di sekolah-sekolah. Sementara itu kalangan akademisi dan para pelaku bahasa di Indramayu terus dengan gencar membuat kamus dan materi pelajaran bahasa Indramayu yang diprakarsai oleh Warnali, Sumarjo dkk.

*7- Adapun batas wilayah Kabupaten Cirebon adalah sebagai berikut: Sebelah utara: Kabupaten Indramayu, Kota Cirebon dan Laut Jawa, Sebelah selatan: Kabupaten Kuningan, Sebelah timur: Kabupaten Brebes, Sebelah barat: Kabupaten Majalengka. Melihat batas yang strategi ini tidaklah heran jika bahasa Cirebon-Indramayu dengan begitu mudah masuk dan dijadikan bahasa kedua dalam berkomunikasi di wilayah pasundan tersebut.

Begitu juga teman-teman seniman budayawan dan kalangan pendidik di Cirebon. Mereka baik yang ada di kota dan di kabupaten tidak mau kalah dengan pelaku bahasa di Indramayu. Belakangan perjuangan mereka yang dengan gencar menyuarakan bahasa Cirebon pun berhasil menembus birokrasi di tingkat provinsi Jawa Barat. Resmilah bahasa Cirebon sebagai bahasa tersendiri dan menjadi bahasa resmi berdampingan dengan bahasa Sunda dan Melayu-Betawi di Jawa Barat. Entah unsur politik atau apa, yang jelas walaupun Bahasa Sunda sudah tidak lagi diajarkan di Indramayu dan Cirebon, Padahal bahasa Indramayu waktu itu telah menjadi bahasa daerah yang wajib diajarkan di sekolah—karena sudah memiliki kamus, kurikulum dan buku materi pengajarannya, pada kenyataannya apa yang diperjuangkan

teman-teman peneliti bahasa di Indramayu itu, mau tidak mau harus menerima bahasa Cirebon sebagai bahasanya mandiri di Jawa Barat.

Bahasa Cirebon menjadi bahasa yang berdiri sendiri bersama bahasa sunda dan Melayu-betawi. Hanya saja; perlu diketahui, sampai hari ini bahasa Cirebon tersebut belum selesai melakukan penyusunan kurikulum untuk disiapkan menjadi materi pengajaran. Hingga kini belum lahir juga kamus lengkap beserta materi pengajaran dan buku-buku untuk diajarkan di sekolah. Artinya pelaksana proyek penggunaan bahasa Cirebon belum menyepakati sumber-sumber baku sebagai muatan local yang tepat untuk dijadikan acuan dalam pembelajaran bahasa di tiga daerah tersebut. Misalnya saja “Buku Pelajaran Bahasa Indramayu-Cirebon” untuk diajarkan di Indramayu atau “Buku Pelajaran Bahasa Cirebon-Indramayu” untuk materi pengajaran bahasa di kota Cirebon dan kabupaten Cirebon.

Belum kompaknya masyarakat Cirebon-Indramayu dalam menerima kehadiran basa Cirebon juga nampak terlihat manakala di Cirebon berlangsung “Lomba Maca Puisi Cirebon” (oleh pakar basa Cirebon kata puisi dalam bahasa Indonesia tetap menjadi puisi, sedang di Indramayu puisi lazim disebut Gurit atau guritan). Begitu pula manakala pelaksanaan lombanya diadakan di Cirebon maka spanduknya bertuliskan “Lomba Maca Puisi Basa Cirebon”. --Begitu yang tertulis di buku materi lomba, juga kaos panitia dengan deretan nama penulis puisi Basa Cirebon yang berasal dari Cirebon, Kota Cirebon dan Indramayu. Sedangkan pada pelaksanaan lomba di indramayu, spanduknya berganti tulisan; “lomba maca gurit Dermayu-Cirebon”.

***8-** Kota Cirebon dikenal dengan nama Kota Udang[dan Kota Wali. Selain itu kota Cirebon disebut juga sebagai Caruban Nagari (penanda gunung Ceremai)[4] dan Grage (Negeri Gede dalam bahasa jawa Cirebon berarti kerajaan yang luas).[5] Sebagai daerah pertemuan budaya Jawa dan Sunda sejak beberapa abad silam, masyarakat Cirebon biasa menggunakan dua bahasa, bahasa Sunda dan Jawa.

***9-** Nama Cirebon berasal dari kata Caruban,[6] dalam Bahasa Jawa yang berarti campuran (karena budaya Cirebon merupakan campuran dari budaya Sunda, Jawa, Tionghoa, dan unsur-unsur budaya Arab) atau bisa juga berasal dari kata Ci yang artinya air atau sungai dan Rebon yang artinya udang dalam Bahasa Sunda (karena udang merupakan salah satu hasil perikanan Kota Cirebon).

Dari sini saja sudah nampak belum kompak dan kurang harmonisnya masyarakat Cirebon menerima bahasa Indramayu, demikian juga warga Indramayu mengakui bahasa Cirebon sebagai bahasa mereka. Perbedaan itu masih menjadi perdebatan sengit hingga kini dan belum terselesaikan. Dikotomi penggunaan bahasa Cirebon-Indramayu juga terjadi di group kesenian teater rakyat. Pada dialog teater rakyat di indramayu yang dikenal dengan sebutan “Sandiwara” dan di Cirebon disebut “Masres” itu jika di Indramayu menggunakan bahasa kawi di Cirebon justru bahasa bebasan. Begitu juga manakala salah satu group masres mengisahkan legenda Cirebon-Indramayu saat ditanggap di Indramayu, sutradara dan senimannya tidak akan berani mengisahkan kemenangan laskar/prajurit Cirebon dalam peperangan syiar agama Islam. Begitu juga sebaliknya disaat group sandiwara asal indramayu pentas di Cirebon, mereka tidak berani membuat kemenangan berada di laskar/prajurit Indramayu dalam mempertahankan daerahnya.

Entah mengapa, dua kelompok seni antar daerah ini masing-masing seperti sudah sepakat menjaga kewibawan dan persaudaraan. Sehingga mereka seakan akan tabu untuk saling kalah mengalahkan. Meskipun dalam kisah tersebut entah siapa yang benar. Karena yang menjadi babon dalam cerita tersebut adalah sutradara-sutradara yang memiliki tradisi lisan bukan teks scenario. Sehingga setiap lakon dipentaskan tidak pernah ada yang dimenangkan. Jadi tidaklah heran jika kisah legenda antar dua daerah itu menggantung saat dipentaskan. Mereka melakukan dialog dan penuturan kisah yang tanpa beban justru saat pentas di daerahnya sendiri.

Kekuatan politis

Sebagaimana dipaparkan diatas bahasa Cirebon telah menjadi bahasa mandiri*10 hal ini diperkuat dengan lahirnya Perda Propinsi Jawa Barat no 5 tahun 2003, yang telah mematok Bahasa Cirebon sebagai bahasa daerah, dengan kata lain bahasa Cirebon keluar dari bahasa Jawa, dan kemudian hidup berdampingan dengan bahasa Sunda dan Melayu-Betawi. Wiki Pedia juga menerangkan bahwa bahasa Cirebon dan Indramayu ini berasal dari bahasa Sunda yang dipengaruhi bahasa Banten*11. Padahal kosa kata dan padanan katanya sebegitu banyak memiliki kesamaan dengan bahasa Jawa sebagaimana yang telah dikembangkan selama beratus tahun di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Munculnya banyak soal yang dialami masyarakat di Negara kita, baik menyangkut kehidupan ekonomi, sosial, budaya dan

politik menjadi tinjauan yang menarik. Berbagai entitas ini mau tidak mau menjadi semacam beban yang diderita masyarakat dalam waktu panjang.

*9--Nama Cirebon berasal dari kata Caruban,[6] dalam Bahasa Jawa yang berarti campuran (karena budaya Cirebon merupakan campuran dari budaya Sunda, Jawa, Tionghoa, dan unsur-unsur budaya Arab) atau bisa juga berasal dari kata Ci yang artinya air atau sungai dan Rebon yang artinya udang dalam Bahasa Sunda (karena udang merupakan salah satu hasil perikanan Kota Cirebon).

Tidaklah mengherankan jika kemudian muncul gebragan-gebragan perilaku masyarakat yang tanpa disadari melahirkan gebrakan. Dan, dari gebrakan itu mewakili sebuah gerakan pemberontakan atas ketidak stabilan, akibat timpangnya penerapan keadilan dalam tatanan hukum juga aturan. Itulah sebabnya muncul ungkapan-ungkapan lisan dari masyarakat yang jika direnungi memiliki makna besar sebagai symbol dari fenomena masyarakat terkini. Lebih dahsyatnya lagi manakala ungkapan logis tersebut dimunculkan dalam lagu berbahasa jawa Pantura Indramayu-cirebonan*16 yang kemudian disosialisasikan dalam waktu yang tak tidak lama. Bahkan disaat lagu tersebut meledak, menjadi hit hingga sekarang terus dikenang, tidak ada seorang pun yang berani memprotes. Realitas yang berkembang jadi wajah moralitas berbangsa tersebut. Sebagaimana ditulis dalam lirik lagu “Tetep demen” di atas.

Fenomena tembang Jawa

Diakui atau tidak, saat ini perkembangan bahasa Jawa tengah mengalami hambatan dalam sosialisasinya. Selain dipengaruhi dengan persaingan media komunikasi internasional yang mengutamakan bahasa Inggris, media cetak dan elektronik pun hanya member 1,5 persen saja untuk bahasa Jawa. Selebihnya menggunakan bahasa Indonesia. Sementara disisi yang lain tuntutan bahasa jawa yang diprakarsai sebagai bahasa ibu terus diupayakan menjadi materi pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Namun bahasa jawa seakan hanya milik kalangan ningrat kraton yang berpusar hanya di sekitar Solo, Yogya dan Semarang sebagai Ibukotanya provinsi Jawa Tengah. Sedangkan di sepanjang pantura Jawa Timur justru sebaliknya. Perkembangan bahasa jawa terjadi lebih maju sebagaimana terjadi di pinggiran pantai utara jawa (Pantura Barat) khususnya daerah sekitar Pemalang, Kabupaten Tegal, Kota Tegal, dan Brebes. Bahasa jawa dialek Tegal justru mengalami perkembangan tidak signifikan.

Peningkatan ini bukan saja dikarenakan bahasa Jawa dialek Tegal yang lazim digunakan sebagai bahasa komunikasi di daerah Pantura antara Pemalang hingga batas kabupaten Cirebon, namun juga karena secara faktual bahasa Jawa dialek Tegal sudah dikenal menjadi ikon komedi dan bahasa sastra dalam decade dua dasawarsa ini. Begitu juga Basa Jawa dialek Cirebon dan Indramayu yang menjadi bahasa komunikasi dan bahasa tulis masyarakat Cirebon timur hingga sampai pesisir barat Kabupaten Purwakarta.

***10-** Revisi Perda, sebenarnya memungkinkan dengan berbagai argumen linguistik. Namun, kepentingan terbesar yang dipertimbangkan dari sisi politik bisa jadi adalah penutur bahasa Cirebon, yang tidak mau disebut orang Jawa maupun orang Sunda. Ketua Lembaga “Basa lan Sastra Cirebon” Nurdin M. Noer mengatakan, bahasa Cirebon adalah persilangan bahasa Jawa dan Sunda. Meskipun dalam percakapan orang Cirebon masih bisa memahami sebagian bahasa Jawa, dia mengatakan kosakata bahasa Cirebon terus berkembang tidak hanya ”mengandalkan” kosa kata dari bahasa Jawa maupun Sunda.”Selain itu, bahasa Cirebon sudah punya banyak dialek. Contohnya saja dialek Plered, Jaware, dan Dermayon,” ujarnya. Jika akan dilakukan revisi atas perda tadi, kemungkinan besar masyarakat bahasa Cirebon akan memprotes. Pakar Linguistik Chaedar Al Wasilah pun menilai, dengan melihat kondisi penutur yang demikian kuat, revisi tidak harus dilakukan. justru yang perlu dilakukan adalah melindungi bahasa Cirebon dari kepunahan.

Mereka menyebut bahasa dialek Cirebon dan indramayu ini lebih ramah untuk dijadikan bahasa komunikasi baik melalui lisan, tembang dan sastra geguritan, disbanding dengan bahasa Jawa yang didengung-dengungkan oleh dunia pendidikan yang berpusat di Solo dan Yogya.

Bertambah suburnya perkembangan sastra Jawa khususnya puisi, gurit atau geguritan telah terpublikasi sengan baik di wilayah pantura timur dan kulon. Padahal pada kenyataannya bahasa Jawa di wilayah pinggiran Pantai Utara Jawa ini tidaklah terpeta sebagaimana bahasa Jawa yang dikembangkan sebagai bahasa edukatif di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Selain masuk kategori ndeso, udik, ngapak, dialek bahasa Jawa di daerah kulon dan timur pantai utara Pulau Jawa ini sering disebut-sebut sebagai bahasa pinggiran. Bahasa di daerah ini tidak mengenal ngoko, krama madya, dan krama inggil.

Di daerah pantura bahasa Jawa nya hanya mengenal bagongan dan karma. Bahkan dikalangan dunia pendidikan pun daerah pantura dikenal sebagai

Bahasa Jawa yang terpinggirkan. Saking terpinggirkannya secara geografis, dialeknya yang medok dan alami itu, bahasa Jawa di daerah Pantura ini justru menjadi bahasa yang memiliki kehasan tersendiri. Bahkan kini bahasa Jawa pantura layak untuk dijadikan kajian dan penelitian.

Uniknya lagi untuk bahasa pantura di wilayah Cirebon-Indramayu sepakat menyebut bahasa Cirebon saja, meski hingga kini masih terus menjadi perdebatan. Namun untuk bahasa Jawa Pantura yang dijadikan bahasa lisan dan tertulis di Tegal, Pemalang, Slawi dan Brebes malah belum berhasil menerobos kekuatan birokrasi dan politik untuk menjadi bahasa tersendiri atau keluar dari bahasa Jawa. Mungkin karena para tokoh bahasa, seniman dan budayawan di daerah ini masih memiliki anggah-ungguh yang kental. Sehingga lebih bersikap “Bengal ketimbang wedi kepental”.

ikon komedi

Mari kita coba kembali mencermati bagaimana sebuah bahasa dijadikan alat untuk sarana hiburan. Kita seringkali melihat berbagai mata acara di stasiun TV menyajikan lakon dan guyonan yang menghibur. Seringkali pula dalam muatan acara tersebut kita dapati tokoh yang menggunakan bahasa Pantura Cirebon-Indramayu, dan bahasa Pantura Tegal, Brebes, Slawi, dan pemalang. Bahkan di salah satu stasiun TV swasta, terdapat OVJ (Opera Van Java) yang dimotori Parto, Azis, Sule, Jujus dan kawan-kawan. Mereka kerap kali menonjolkan Bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa Jawa pantura. Bahkan dialek Parto sebagai tokoh dalang di acara tersebut yang semestinya menggunakan logat khas Banyumas, malah memilih bergaya bahasa Jawa pantura dialek Tegal.

***11-** Perdebatan tentang Bahasa Cirebon sebagai Sebuah Bahasa yang Mandiri terlepas dari Bahasa Sunda dan bahasa Jawa, telah menjadi perdebatan yang Panjang, bahkan dengan serta merta melibatkan berbagai faktor Politik Pemerintahan, Budaya serta Ilmu Kebahasaan.

Kadang ia juga menggunakan bahasa Jawa pantura dialek Cirebon*15 - Indramayu. Langkah Parto ini juga pernah dilakukan oleh para pelawak yang dimotori Kholik, Kasino Warkop, hingga ke Cici Tegal yang asli Tapanuli. Uniknya Basa Jawa yang berkembang di wilayah Pantura ini seringkali menjadi ikon dalam acara komedi, teater, film dan tembang yang di sukai oleh segenap bangsa Indonesia.

Di daerah Tegal, Banyumas, Brebes, Pemalang dan Slawi meski sejak lama diwajibkan menggunakan materi pelajaran bahasa Jawa sebagaimana di Solo, Yogya dan Semarang, tetap saja tidak memberi pengaruh besar pada kemampuan penduduknya untuk dapat berbahasa Jawa yang sesungguhnya. Sebagai contoh perkembangan yang berhasil dilakukan di kota-kota lain di sekitar Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Artinya dialek mereka tetap saja setia dengan bahasa ibunya yang khas medok, ngapak bahkan ada kecenderungan semakin ke kulon bahasa Jawa pantura semakin variatif. Kalau dicermati sungguh-sungguh, dialeknnya juga semakin memperkaya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan berbangsa..

Demikian juga yang terjadi dengan bahasa ibu di masyarakat Kota Cirebon, Kabupaten Cirebon dan sebagian pinggiran masyarakat Kabupaten Kuningan. Tercatat pula di masyarakat yang ada di daerah perbatasan Brebes-Kuningan dan Cirebon-Kuningan. Bahasa Jawa di daerah perbatasan ini meski kosa katanya masih sangat dominan menggunakan Bahasa Jawa, sebagaimana yang diajarkan di Jawa Tengah dan Jawa Timur, masyarakat justru lebih terbiasa menyebut bahasa Cirebon, bukan lagi bahasa Jawa Pantura dialek Cirebon.

Di Indramayu yang juga merupakan kota di ujung utara Cirebon, yang berbatasan dengan Kabupaten Subang dan Majalengka ini malah dikenal sebagai Bahasa Indramayu atau Bahasa Dermayon. Jika di daerah Cirebon, bahasa Jawa di masyarakat Cirebon telah memperoleh pengaruh besar dari bahasa Sunda, sedang untuk daerah Indramayu bahasa Jawa Dermayon ini malah mampu dengan bebas masuk ke daerah pasundan melalui jalur pantura Pamanukan, Sukamandi, Cikampek hingga Krawang, Bekasi bahkan Jakarta dan Bogor. Pengaruh bahasa Indramayu juga telah mampu menerobos ke sekitar wilayah Sunda lainnya sebagaimana yang berkembang di perbatasan Majalengka (Ampel dan Jatitujuh) serta di sekitar Kabupaten Cirebon yang dekat sekali dengan masyarakat pasundan.

Penjelasan bahwa bahasa Cirebon dan Indramayu adalah bentuk bahasa Sunda yang terpengaruh Bahasa Banten. sungguh jauh dari kebenaran. Pasalnya secara histori Indramayu sendiri mengalami perkembangan sebagai daerah yang sejak lama memperoleh kemajuan peradaban Jawa.

***12-** Bahasa Cirebon juga memberi pengaruh pada bahasa Jawa Banten, baik dalam tingkatan Bahasa Banten Standar maupun dalam tingkatan halus (bahasa Bebasan Jawa Banten). Konon asal muasal Kerajaan Banten

memang dari laskar gabungan Cirebon-Demak yang berhasil merebut wilayah utara Kerajaan Pajajaran.

Lihat saja di Buku Babad Tanah Jawi dijelaskan pada jaman Majapahit akhir diutus seorang satia ahli kelautan untuk menjaga Pulau Jawa. Bahkan WS rendra saat pulang dari Belanda di minggu pertama HU. Republika menjelaskan bahwa kerajaan pertama di nusantara ini ada di muara Muara Kali Cimanuk Namanya Kerajaan Manuk Rawa dengan rajanya bernama Welut Braja. Selain berbentuk pelabuhan besar kerajaan “Manuk Rawa” ini adalah pusat perdagangan dan kebudayaan.

Namun kerajaan yang sejaman dengan Bumi Segandu dan Galuh purwa ini hanya tertulis di Leiden Musium Belanda. Dan dijelaskan pula dalam perjalanan Tom Pyres di Indramayu pernah berdiri kota pelabuhan besar sejak jaman keemasan Kerajaan Majapahit yang merupakan wilayah intai Maajapahit terhadap Pajajaran. Terbukti banyak tempat-tempat di Indramayu memiliki nama yang sama dengan daerah Jawa Timur (Majapahit).

Semisal Untuk daerah Mojokerto yang memiliki api alam, di Indramayu pun ada bernama Majakerta di dekat Kilang Minyak Pertamina Balogan. Demikian juga arsitektur rumah di masyarakat Indramayu berbeda dengan gaya rumah masyarakat Cirebon, bahkan Solo dan Yogya, melainkan banyak kemiripan dengan rumah masyarakat Jawa Timur. Dalam berbahasa, masyarakat Indramayu pun memiliki kekhasan dibanding bahasa Cirebon atau bahasa Jawa di Yogyakarta dan Jawa Tengah pada umumnya. Sejak awal hingga kini basa Indramayu yang digunakan dalam percakapan sehari-hari berbeda dengan bahasa yang menjadi materi dialog di panggung sandiwara rakyat. Penggunaan tambahan an semisal an-dadar, an-nyawang, an-dheleng adalah juga bahasa yang sama digunakan oleh para prajurit dan kesatria pejuang jaman kerajaan Majapahit. Ada keketalan unsur bahasa Jawa dan bahasa Jawa Kawi (kuno). Dimana kata Sira, Reang, Bobad, Kita, Sun, isun, Sama dengan bahasa Majapahit lama.

Namun demikian karena secara geografis Indramayu berdekatan dengan Cirebon yang perkembangan wilayah justru lebih cepat Cirebon yang kini meningkat jadi kota metropolis, maka Bahasa Indramayu yang dalam dunia pendidikan setempat kemudian telah dipengaruhi bahasa Jawa yang dibawa guru-guru dropingan asal Solo dan Yogyakarta harus menerima menjadi bagian dari Bahasa Cirebon*17 yang telah memperoleh pengakuan dari pemerintah pusat dan pusat bahasa sebagai Bahasa Cirebon bahkan telah di-

PERDA-kan dengan sebagian besar diakui atas dasar pengaruh besar dari cikal bakal basa sunda buhun atau bahasa Banten. Kemenangan Cirebon dan pembukrian lahirnya perda Jabar ini sungguh bermuatan politis, namun jika ditilik sungguh sangat tidak menguntungkan.

***13-** Dalam Kesehariannya bahasa Cirebon terbagi menjadi dua tingkatan, yakni tingkatan bahasa Cirebon standar (Bahasa Bagongan Cirebon) dan tingkatan halus (bahasa Bebasan Cirebon). Sedangkan di Indramayu, bahasa Dermayon memiliki dua tingkatan yaitu bahasa Dermayon bagongan dan bahasa Dermayon tingkatan halus yang dikenal juga dengan istilah besiken.

***14-** Melalui hasil penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai indikator pembandingan kosakata anggota tubuh dan budaya dasar (makan, minum, dan sebagainya) berlandaskan metode Guiter; menunjukkan perbedaan kosa kata bahasa Cirebon dengan bahasa Jawa di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 75 persen. Sementara perbedaan bahasa Cirebon dengan dialek bahasa Jawa, di Jawa Timur mencapai 76 persen.[1] Sedangkan untuk diakui sebagai sebuah bahasa tersendiri, suatu bahasa setidaknya membutuhkan sekitar 80% perbedaan dengan bahasa yang terdekatnya.[1]

Dari data tersebut kemudian kita pun bertanya-tanya kalau memang sudah menjadi bahasa tersendiri, lalu apa jenis huruf yang digunakan dalam pengajaran bahasa mereka itu. Ternyata baik Bahasa Sunda, Banten dan kini Cirebon juga Indramayu sebagian besar daerah di sekitar Pantura Jawa semua menggunakan Huruf Jawa dalam penulisannya. Yang kita kenal sebagai huruf yang bunyinya; ha-na-ca-ra-ka-da-ta-sa-wa-la, pa-dha-ja-ya-nya-ma-ga-ba-tha-nga. Meski demikian hanya Bahasa Sunda yang sangat berbeda jauh dengan Bahasa Jawa dalam pengucapan dialek dan logatnya. Hanya saja ketika adegan dalam pementasan wayang sunda, tetap saja suluk dalam setiap adegan dan dalam pergantian dialog menggunakan bahasa Jawa.

Kembali ke perkembangan Bahasa Jawa di wilayah Pantura Tegal-Indramayu yang kini semakin dilirik karena banyaknya muncul karya sastra dalam bentuk geguritan dan tembang yang dipublikasikan lewat dunia maya (internet) sebagai daerah subur perkembangan bahasa Jawa Dialek Pantura yang memiliki kekhasan tersendiri baik dalam pengucapan dan lagu serta iramanya. Kekhasan bahasa di Tegal dan Indramayu kemudian diwarnai sejak dekade lagu-lagu dangdut Tarling di era peredaran kaset yang kemudian lebih maju lagi di era CD dan DVD, dan kini MP3 dan MP4.

Lagu-lagu Tarling dangdut berbahasa Indramayu dan Cirebon pun merajalela menjadi konsumsi masyarakat di Indonesia dengan menggunakan jalur peredaran pembajakan CD dan tumbuhnya era musik panggung bebas di masyarakat ketimbang era seniman sukses menuju Jakarta yang sejak matinya pertumbuhan musik dangdut di layar TV digantikan dengan ramainya panggung dangdut di masyarakat terutama di Pantura Jawa Timur yang berhasil mengangkat artis Inul Daratista dari panggung desa-ke desa menuju panggung besar papan atas artis nasional. Inul sedikitnya juga menggunakan bahasa Jawa sebagai materi lagu-lagunya ada prau layar, Anoman Obong, Slenko, Bojoku Nakal, bahkan juga lagu-lagu Dermayonan seperti halnya Kucing Garong, Tetep Demen, Mujaer mundur, Lanage Jagat dll. Di Indramayu dan Cirebon, dikenal artis dangdut tarling Aas Rolani, Dede S, Nunung Alvi, Duniyawati, dan Dewi Kirana, mereka berhasil menembus blantika music dangdut papan atas. Ketenaran mereka sebagai artis panggung tak terasaikut berjuang memperoleh keberhasilan memasyarakatkan lagu-lagu berbahasa Jawa Dialek Indramayu lewat lagu-lagu dangdut tarling yang syairnya memberi sindiran dan sentuhan yang pas dengan kondisi masyarakat dunia.

***15-** Meski kajian Linguistik sampai saat ini menyatakan bahasa Cirebon "hanyalah" dialek (Karena Penelitian Guiter mengatakan harus berbeda sebanyak 80% dari Bahasa terdekatnya), namun sampai saat ini Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2003 masih tetap mengakui bahasa Cirebon, sebagai bahasa dan bukan sebagai sebuah dialek. Dengan kata lain, sampai kini belum ada revisi terhadap perda tersebut. Menurut Kepala Balai Bahasa Bandung Muh. Abdul Khak, hal seperitu sah-sah saja karena perda adalah kajian politik. Dalam dunia kebahasaan menurut dia, satu bahasa bisa diakui atas dasar tiga hal. Pertama, bahasa atas dasar pengakuan oleh penuturnya, kedua atas dasar politik, dan ketiga atas dasar Linguistik.

Tengok untuk lagu "Mabok Bae" sebagai cerminan kondisi mabuk di masyarakat sosial kita . serta "Kucing Garong" untuk penyimbolan para koruptor yang tamak dan rakus. Dan kini nasib TKI, Di usir Laki, dan syair-syair perselingkuhan menjadi teks bebas di lagu-lagu masyarakat Indramayu yang dengan jujur mengungkapkan perubahan perilaku sosial politik masyarakat kita lewat Bahasa Jawa*16 yang menusantara.

Di Tegal selain melalui karya sastra, panggung-panggung keliling dari desa ke desa, kantor ke kantor dilakukan perjuangan tanpa batas oleh para pelaku budaya dan pelestari bahasa Jawa pantura Dialek Tegal. Mereka menciptakan lagu dan didendangkan dari suatu tempat ke tempat lain dengan tujuan menghibur. Karena kadang menjadi bahasa Jawa berdialek yang khas dan lucu sebagaimana dikuatkan oleh para pelawak Indonesia yang kerap kali menggunakan dialek Tegal dalam dialognya yang segar, maka lagu-lagu baik dangdut maupun populer berbahasa Tegal semua bernafaskan komedi dan sarir-satirnya berupa sindiran pada perkembangan sosial ekonomi di masyarakat kita yang dikemas secara kocak .

Meski masih dalam bentuk yang sederhana dan diperuntukkan hanya bagi kalangan masyarakat sekitarnya masa depan lagu-lagu berbahasa dialek Tegal pun dipastikan akan memperoleh kejayaan sebagaimana lagu-lagu Tarling Indramayu dan Cirebon. Pasalnya Tegal secara market memiliki ribuan pedagang nasi Warung Tegal di berbagai kota di Indonesia. Kalau pemasaran lagu-lagu mereka menggunakan jalur warteg ini, dipastikan sebagaimana lagu-lagu Tarling, lagu-lagu dangdut bahasa jawa pantura dialek Tegal yang dimotori oleh Hadi Utomo, Dimas Riyanto, Nurngudiono, Lanang Setiawan, Imam Klonengan dan Agus Riyanto pun akan dengan segera menasional dalam waktu yang tak seberapa lama. Simak lagunya seperti “Mang Draup”, “Tragedi Jatilawang”, “Kali Gung,” “Alun-alun tegal”, “Galawi,” dan “Ponggol Setan” ini ;

“Dina sabtu maleme minggu,
Aku metu mlaku-mlaku,
Dandane necis nganggo sepatu,
Mbokan ana sing naksir yanu./
Kloyang-kloyong,
Mlaku ngetan,
Mlebu taman poci tegal.
Sesek ngurek,
Rame ora karuan,
Wong sing mlaku, pada sol-solan
Reff.
Nongkrong ning warung warung lesehan,
Sing dipangan ponggol setan
Medang poci pacetane bakwan,

Barang pan bayar dompete kecopetan
Wetenge wareg ambekan sesek,
Dikon mbayar dadi kemringet,
Ponggol setan wis kadung dieleg,
Nanggung utang dipatak uleg-uleg,”

***16-** Bahasa atas dasar politik, contoh lainnya bisa dilihat dari sejarah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang sebenarnya berakar dari bahasa Melayu, seharusnya dinamakan bahasa Melayu dialek Indonesia. Namun, atas dasar kepentingan politik, akhirnya bahasa Melayu yang berkembang di negara Indonesia –oleh pemerintah Indonesia– dinamakan dan diklaim sebagai bahasa Indonesia. Selain alasan politik, pengakuan Cirebon sebagai bahasa juga bisa ditinjau dari batasan wilayah geografis dalam perda itu. Abdul Khak mengatakan, Cirebon disebut sebagai dialek jika dilihat secara nasional dengan melibatkan bahasa Jawa. Artinya, ketika perda dibuat hanya dalam lingkup wilayah Jabar, Cirebon tidak memiliki pembanding kuat yaitu bahasa Jawa. Apalagi, dibandingkan dengan bahasa Melayu Betawi dan Sunda, Cirebon memang berbeda.

Sangat berbeda sekali dengan perkembangan lagu-lagu bahasa Jawa yang diproduksi seniman di Yogya, Solo, Semarang, Malang dan Surabaya. Lagu-lagu Jawa di tiga daerah provinsi ini diakui atau tidak tengah mengalami kemunduran. Meski secara potensi pasar lagu berbahasa Jawa di tiga wilayah “besar” ini cukup potensial. Terutama dikarenakan lahan untuk mempromosikan tembang atau lagu berbahasa Jawa tersebut bisa melalui group campur sari, Orkes Melayu atau group dangdut koplo, Group wayang dan ketoprak yang marak menjadi sarana hiburan. Kemunduran ini harus diakui karena para pencipta lagu dan pelestari bahasa Jawa di tiga provinsi ini masih tabu menerima masukan dan sumbangsih dari kalangan kreator masyarakat biasa. Artinya tidak mau menerima lagu-lagu ciptaan dari kalangan rakyat jelata. Padahal justru pencipta dari kalangan non akademik dan masyarakat diluar kraton juga yang non seniman atau dalang inilah yang lebih peka terhadap kondisi sosial dan politik negeri ini. Sebagaimana para pencipta lagu Jawa pantura di Indramayu, Cirebon dan Kota Cirebon*17 yang sebagian besar dikarang oleh para suami yang ditinggal istri menjadi TKW dan kaum perempuannya kebanyakan pergi merantau ke luar kota. Para penyumbang naskah cerita, lagu dan tembang banyak yang berprofesi sebagai tukang ojeg, tukang becak, bahkan supir angkot. Jika mereka punya lagu yang bagus, pihak produser rekaman pasti menerima. Bahkan oleh koordinator seni yang ditunjuk oleh masyarakat

pencipta lagu-lagu berbahasa Jawa pantura Indramayu-cirebon itu jika lagunya mau ditemplei nama pengarangnya maka lagunya dibeli dengan nilai Rp25-50 ribu. Namun jika dijual lepas pencipta lagu bisa mendapatkan nilai perlagu mulai Rp 100-250 ribu rupiah. Sebagai contoh dua lagu yang sudah saya nyanyikan di atas tadi penciptanya tidak pernah disebut-sebut. Berbeda dengan lagu di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Jika ada lagu baru pasti yang ditanya Karyane siapa? Lagune siapa? Hal ini tidak terjadi di Indramayu dan Cirebon. Kecuali “bulan ini lagu siapa yah yang hit di radio dan TV swasta?”

Persoalan kurang berhasilnya lagu-lagu berbahasa Jawa selain di Indramayu dan Cirebon, terjadi dikarenakan masih ada dikotomi seniman dan yang bukan seniman. Begitu juga di Tegal. Para pencipta lagu di Tegal kebanyakan seniman dan pemerhati bahasa dialek Tegal, yang notabene adalah para intelektual. Akibatnya tidaklah heran jika jaman dahulu Ki Narto Sabdo sedemikian deras menciptakan lagu-lagu dengan upaya agar memiliki kekhasan tersendiri dan bisa melegenda sepanjang zaman. Berbeda dengan jaman sekarang. Yang penting laris manis soal melegenda itu nasib,”

***17-** Sebagian besar kosa kata asli dari bahasa ini tidak memiliki kesamaan dengan bahasa Jawa standar (Surakarta/Yogyakarta) baik secara morfologi maupun fonetik. Memang bahasa Cirebon yang dipergunakan di Cirebon dengan di Indramayu itu meskipun termasuk bahasa Jawa, mempunyai perbedaan cukup besar dengan “bahasa Jawa baku”, yaitu bahasa yang diajarkan di sekolah-sekolah yang berpegang kepada bahasa Jawa Solo. Dengan demikian, sebelum 1970-an, buku-buku pelajaran dari Solo tak dapat digunakan karena terlalu sukar bagi para murid (dan mungkin juga gurunya). Oleh karena itu, pada 1970-an, buku pelajaran itu diganti dengan buku pelajaran bahasa Sunda yang dianggap akan lebih mudah dimengerti karena para pemakai bahasa Sunda “lebih dekat”. Akan tetapi, ternyata kebijaksanaan itu pun tidak tepat sehingga muncul gerakan untuk menggantinya dengan buku dalam bahasa yang digunakan di wilayahnya, yaitu bahasa Jawa dialek Cirebon. [4]

Wal hasil Didi Kempot yang asal Yogya pun karena merasa persaingan pasar dan produktifitas seniman pencipta lagu di Jawa Tengah dan Jawa Timur mengalami penurunan, ia tak segan-segan datang ke Cirebon dan Indramayu. Kini didi Kempot berhasil melakukan kolaborasi membuat album campursari yang diramu apik dengan musik Tarling Cirebon-Indramayu. Hasilnya tentu saja semakin memberikan kekayaan besar kepada fungsi bahasa Jawa. Karena secara tidak langsung Bahasa Jawa di

mata nasional dan dunia Internasional memperoleh nilai plus dalam perkembangannya. Simak saja lagu “Jambu Alas” dimana Didi Kempot duet menyanyi bersama Nunung Alvi asal Cirebon.

Inilah lagunya: Jambu Alas

A: “Kelingan manis eseme, Trus kelingan ramah gemuyune
A: Tresno lan kasih, Kasih sayange, Kapan aku keakon dadi bojone
A: Sayange wis nduwe bojo, Nanging aku, aku wis kadung tresno
A: Nelongso rasane ngati, Yen, aku ra ,klakon melu nduweni
Reff.
A: Jambu alas kulite ijo, sing digagas wis due bojo
A: Ada gula ada semut durung rondo ojo direbut
B: Sumpah ning batin yen kula bli dadi kawin
Tekade ngati ora bakal luruh ganti
B: Sumpah wis janji arep sehidup semati
Seneng lan sedih bareng-bareng dilakoni
A: Jambu alas ndo manis rasane, senajan tilas tak enteni rondone
A: Kelingan manis eseme, trus kelingan lamun gemuyune
A: Tresno lan kasih, Kasih sayange, Karep atiku klakon dadi bojone.”

Dari sini kita semakin jelas memaknai bahasa masyarakat Pantura yang di kalangan intelektual dan para ahli bahasa awalnya dinilai terpinggirkan, pada kenyataannya dalam perkembangannya malah memberikan sumbangsih besar pada eksistensi bahasa Jawa secara global. Melalui syair lagu dan tembang tarling dangdut yang dikolaborasikan melalui gamelan campursari sebagaimana dibawakan Mas Didi Kempot dan Mbak Nunung Alvi tadi bahasa Jawa yang dikonotasikan kental dengan akhiran o bisa bertemu dengan manis dalam kolaborasi music yang manis pula lewat lagu Jambu Las ini. Begitu juga mengamati karya sastra geguritan bahasa Jawa pantura dialek Tegal, Indamayu Cirebon dan Kota Cirebon, akan semakin bertambah semarak dan menarik. Sebagai bagian dari bahasa Jawa pantura dalam perkembangannya. Untuk mengamatinya tentu saja harus dengan melepas segala macam egosentris dan kepentingan politik lainnya.

***19-** Pada tahun 2010 berdasarkan survei persepsi kota-kota di seluruh Indonesia oleh Transparency International Indonesia (TII), kota ini termasuk kota terkorup di Indonesia, Hal ini dilihat dari Indeks Persepsi Korupsi Indonesia (IPK-Indonesia) 2010 yang merupakan pengukuran tingkat korupsi pemerintah daerah di Indonesia, kota Cirebon mendapat

nilai IPK sebesar 3.61, dengan rentang indeks 0 sampai 10, 0 berarti dipersepsikan sangat korup, sedangkan 10 sangat bersih. Total responden yang diwawancarai dalam survei yang dilakukan antara Mei dan Oktober 2010 adalah 9237 responden, yang terdiri dari para pelaku bisnis. Dalam pembagian administrasi pemerintahannya, Kota Cirebon terdiri atas 5 kecamatan (Harjamukti, Kejaksan, Kesambi, Lemahwungkuk dan Pekalipan), 22 Kelurahan, 247 Rukun Warga (RW) dan 1.352 Rukun Tetangga (RT).

Kosakata

Sebagian besar kosa kata asli dari bahasa ini tidak memiliki kesamaan dengan bahasa Jawa standar (Surakarta/Yogyakarta) baik secara morfologi maupun fonetik. Memang bahasa Cirebon yang dipergunakan di Cirebon*14 dan Indramayu itu meskipun termasuk bahasa Jawa, mempunyai perbedaan cukup besar dengan “bahasa Jawa baku”, yaitu bahasa yang diajarkan di sekolah-sekolah yang berpegang kepada bahasa Jawa Solo. Dengan demikian, sebelum 1970-an, buku-buku pelajaran dari Solo tak dapat digunakan karena terlalu sukar bagi para murid (dan mungkin juga gurunya). Oleh karena itu, pada 1970-an, buku pelajaran itu diganti dengan buku pelajaran bahasa Sunda yang dianggap akan lebih mudah dimengerti karena para pemakai bahasa Sunda “lebih dekat”. Ternyata kebijaksanaan itu pun tidak tepat sehingga muncul gerakan untuk menggantinya dengan buku dalam bahasa yang digunakan di wilayahnya, yaitu bahasa Jawa dialek Cirebon.

Marilah kita tutup makalah ini juga dengan tembang yang kini populer di masyarakat Indonesia. Yang jika dicermati juga mengambil keberhasilan proses kreatif lagulagu berbahasa Jawa pantura Cirebon-Indramayu. Cermati saja lagu yang dibawakan Ayu Ting Ting*21 “Alamat Palsu”. Mari kita nyanyikan bersama dengan alih bahasa tembang Jawa Pantura dialek Cirebon-Indramayu menjadi : “Alamat Palsu”

Ning endi, ning endi, ning endi, sun arep nggoleti ning endi/
demenan sing tak tresnani,/
ora ngarti sangkan parane.wis sue bli teka ning umah,/
ning endi, ning endi, ning endi, menenge sekien ning endi./
reff.
Mrana merene gegawa alamat, /
tapi sing tak temoni dudu deweke,/
reff.

sayang, sing tek trima alamat palsu./
Tak takoni batur-bature kabeh,/
tapi ngomonge pada ora weruh,/
sayang, kayane kula wis ketipu,/
nggawe sun kelayu kelaralara./
Ning endi, ning endi, ning endi... menenge sekien ning endi.
Reff/

mrana merene gegawa alamat,/
nanging sing tak temoni dudu deweke, /
sayang sing tek trima alamat palsu./
tak takoni batur-bature kabeh. /
tapi ngomonge pada ora weruh
sayang, kayane kula wis ketipu./
nggawe isun kelayu kelaralara./
ning endi, ning endi, ning endi,
sun kudu ngolati ning endi.
kekasih sing tak tresnani ora ngarti sankan parane
wis sue bli teka ning umah,/
ning endi, ning endi, ning endi,
menenge sekien ning endi”.

(alih basa Dermayon – Cirebon dening Ki Tapa Kelana/Nurochman
Sudibyoy YS)

*.Penulis pengamat seni budaya dan seorang penggurit di Pantura asal
Indramayu. Tinggal di Tegal HP : 087828983673 - 085224507144.

***20-** H.Abdul Adjib adalah pendiri dan group tarling Putra Sangkala. Ia dikenal sebagai pencipta lagu Warung Pojok dan Darama tarling “Baridin-Suratminah” atau kemat Jaran Guyang dan ‘martabakrun” yang melegenda.

***21-** Ayu Ting Ting, merupaka artis pendatang baru di blantika musik dangdut, yang muncul dengan membawakan lagu hit “Alamat Palsu” di akhir Agustus dan permulaan Oktober 2011. Ia diblou up media masa karena suaranya yang khas dan penampilannya yang sederhana dengan sedikit goyang bahu dengan tidak mempertontonkan lekuk-lekuk erotisme bahkan gaun dan dandanan yang seronok sebagaimana artis dangdut era Rita Sugiarto dan Evi Tamala di dekade tahun 80-90 an.

Sekilas sejarah Cirebon.

***18-** menurut manuskrip Purwaka Caruban Nagari, pada abad 15 di pantai

Laut Jawa ada sebuah desa nelayan kecil bernama Muara Jati. Pada waktu itu sudah banyak kapal asing yang datang untuk berniaga dengan penduduk setempat. Pengurus pelabuhan adalah Ki Gedeng Alang-Alang yang ditunjuk oleh penguasa Kerajaan Galuh (Pajajaran). Dan di pelabuhan ini juga terlihat aktivitas Islam semakin berkembang. Ki Gedeng Alang-Alang memindahkan tempat pemukiman ke tempat pemukiman baru di Lemahwungkuk, 5 km arah selatan mendekati kaki bukit menuju kerajaan Galuh. Sebagai kepala pemukiman baru diangkatlah Ki Gedeng Alang-Alang dengan gelar ki Kuwu Cerbon.

Pada Perkembangan selanjutnya, Pangeran Walangsungsang, putra Prabu Siliwangi ditunjuk sebagai Adipati Cirebon dengan Gelar Cakrabumi. Pangeran inilah yang mendirikan Kerajaan Cirebon, diawali dengan tidak mengirimkan upeti kepada Raja Galuh. Oleh karena itu Raja Galuh mengirimkan bala tentara ke Cirebon Untuk menundukkan Adipati Cirebon, namun ternyata Adipati Cirebon terlalu kuat bagi Raja Galuh sehingga ia keluar sebagai pemenang.

Dengan demikian berdirilah kerajaan baru di Cirebon dengan Raja bergelar Cakrabuana. Berdirinya kerajaan Cirebon menandai diawalinya Kerajaan Islam Cirebon dengan pelabuhan Muara Jati yang aktivitasnya berkembang sampai kawasan Asia Tenggara. kemudian pada tanggal 7 Januari 1681 Cirebon secara politik dan ekonomi berada dalam pengawasan pihak VOC, setelah penguasa Cirebon waktu itu menanda tangani perjanjian dengan VOC.

Pada masa kolonial pemerintah Hindia Belanda, tahun 1906 Cirebon disahkan menjadi Gemeente Cheribon dengan luas 1.100 ha dan berpenduduk 20.000 jiwa (Stlb. 1906 No. 122 dan Stlb. 1926 No. 370). Kemudian pada tahun 1942, Kota Cirebon diperluas menjadi 2.450 ha dan tahun 1957 status pemerintahannya menjadi Kotapraja dengan luas 3.300 ha, setelah ditetapkan menjadi Kotamadya tahun 1965 luas wilayahnya menjadi 3.600 ha.

Setelah berstatus Gemeente Cirebon pada tahun 1906, kota ini baru dipimpin oleh seorang Burgermeester (walikota) pada tahun 1920 dengan walikota pertamanya adalah J.H. Johan. Kemudian dilanjutkan oleh R.A. Scotman pada tahun 1925. Pada tahun 1926 Gemeente Cirebon ditingkatkan statusnya oleh pemerintah Hindia-Belanda menjadi stadgemeente, dengan otonomi yang lebih luas untuk mengatur pengembangan kotanya.

Selanjutnya pada tahun 1928 dipilih J.M. van Oostrom Soede sebagai walikota berikutnya.

Pada masa pendudukan tentara Jepang ditunjuk Asikin Nataatmaja sebagai Shitjo (walikota) yang memerintah antara tahun 1942-1943. Kemudian dilanjutkan oleh Muhiran Suria sampai tahun 1949, sebelum digantikan oleh Prinata Kusuma. Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, pemerintah Kota Cirebon berusaha mengubah citra Kota Cirebon yang telah terbentuk pada masa kolonial Belanda dengan simbol dan identitas kota yang baru, berbeda dari sebelumnya. di mana kota ini dikenal dengan semboyannya per aspera ad astra (dari duri onak dan lumpur menuju bintang), kemudian diganti dengan motto yang digunakan saat ini. ***(dari berbagai sumber)